

## **PEMIKIRAN INTELEKTUAL RAJA ALI HAJI: KEPEMIMPINAN ULAMA MELAYU DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL- BUDAYA MELAYU-ISLAM**

**Afifah Aththahirah<sup>1</sup>, Zacky Ramadhan<sup>2</sup>, Hertaty Hairun Nisa<sup>3</sup>, Ellya Roza<sup>4</sup>**  
[aa.afifah34@gmail.com](mailto:aa.afifah34@gmail.com)<sup>1</sup>, [zackynamadhanp@gmail.com](mailto:zackynamadhanp@gmail.com)<sup>2</sup>, [hertatitaty85@gmail.com](mailto:hertatitaty85@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ellya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**

### **ABSTRAK**

Islam di kawasan Melayu berkembang melalui peran ulama yang berfungsi sebagai pemimpin spiritual, intelektual, dan budaya. Salah satu tokoh sentral adalah Raja Ali Haji, ulama sekaligus pujangga abad ke-19, yang pemikiran dan karya-karyanya memberi pengaruh besar terhadap pembentukan identitas Melayu-Islam. Karya-karya penting seperti *Gurindam Dua Belas* dan *Tuhfat al-Nafis* menekankan pentingnya nilai moral, bahasa, serta ajaran Islam dalam membentuk tata kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pemikiran intelektual Raja Ali Haji tidak hanya mencerminkan kecendekiaan seorang ulama, tetapi juga memperlihatkan integrasi antara agama, adat, dan budaya lokal. Dalam dirinya, kepemimpinan ulama Melayu tampil sebagai kekuatan yang mampu menyatukan nilai-nilai religius dengan tradisi masyarakat. Peran tersebut menjadikan ulama sebagai pilar utama dalam membangun identitas kolektif Melayu-Islam yang religius, bermoral, dan berbudaya. Warisan intelektual dan kepemimpinan Raja Ali Haji menunjukkan relevansi yang tetap bertahan hingga kini, terutama dalam upaya mempertahankan jati diri Melayu-Islam di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci:** Raja Ali Haji, Ulama Melayu, Pemikiran Intelektual, Identitas Melayu-Islam.

### **ABSTRACT**

*Islam in the Malay world developed through the role of ulama, who served as spiritual, intellectual, and cultural leaders. One of the most influential figures was Raja Ali Haji, a 19th-century scholar and poet whose thoughts and writings greatly contributed to the formation of Malay-Islamic identity. His major works, such as Gurindam Dua Belas and Tuhfat al-Nafis, emphasize the importance of moral values, language, and Islamic teachings in shaping the social and cultural life of society. Raja Ali Haji's intellectual thought not only reflects the erudition of a scholar but also demonstrates the integration of religion, custom, and local culture. Through his works, the leadership of the Malay ulama appears as a unifying force that harmonizes religious principles with community traditions. This role established the ulama as the central pillar in building a collective Malay-Islamic identity that is religious, moral, and cultured. The intellectual legacy and leadership of Raja Ali Haji remain relevant today, especially in efforts to preserve the Malay-Islamic identity amid the currents of globalization.*

**Keywords:** Raja Ali Haji, Malay Ulama, Intellectual Thought, Malay-Islamic Identity.

### **PENDAHULUAN**

Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan religius, tetapi juga sebagai kekuatan budaya dan intelektual yang memainkan peran penting dalam mendorong perubahan besar dalam peradaban Melayu sejak abad ke-13. Di Asia Tenggara, khususnya di kawasan Melayu, Islam berfungsi sebagai unsur pemersatu yang memperkuat tatanan sosial dan menjembatani hubungan antara dunia Arab, budaya lokal, serta jaringan keilmuan global. Kajian sejarah intelektual menjadi kunci untuk memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang di wilayah ini. Kawasan Melayu, yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang luar biasa, menjadi titik temu penting antara Islam dan tradisi lokal.

Melalui penyebaran gagasan keilmuan Islam, wilayah ini berperan sebagai penghubung dalam perkembangan ilmu pengetahuan, baik dalam konteks lokal maupun global.

Peran awal dakwah Islam memiliki dampak besar dalam mengarahkan perubahan tersebut. Para mubaligh dan ulama memegang peranan kunci dalam menyebarkan pendidikan berlandaskan ajaran Islam dan memperkenalkan prinsip-prinsip intelektual yang memperkaya budaya melalui pendekatan yang responsif terhadap konteks lokal. Melalui strategi kultural yang mengedepankan dialog serta kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan unsur-unsur budaya setempat, proses Islamisasi dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan cara ini, Islam menjadi kekuatan utama dalam mendorong perkembangan intelektual Melayu, yang menyatukan dimensi spiritual dengan ilmu pengetahuan.

Seiring dengan besarnya jumlah etnis Melayu, warisan budayanya pun berkembang dan melimpah dari masa ke masa. Salah satu ciri khas masyarakat Melayu yang menonjol adalah kemampuannya dalam menyampaikan sesuatu secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Naskah-naskah Melayu telah lama dikenal di wilayah Nusantara, khususnya melalui karya prosa yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai amanah. Raja Ali Haji merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan budaya Melayu. Ia dikenal luas sebagai pengarang, pujangga, sastrawan, sekaligus ulama. Perannya sangat penting dalam sejarah Pulau Penyengat, yang terletak di dekat Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.

Raja Ali Haji dikenal sebagai penulis yang karya-karyanya cukup kritis dan memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dari para penulis yang hidup sebelum maupun sezamannya. Salah satu karya monumentalnya adalah *Gurindam Dua Belas*, sebuah puisi lama yang terdiri atas 12 pasal. Setiap bait dalam puisi ini memiliki rima yang sama dan sarat akan nasihat, petuah, serta nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Karya *Gurindam Dua Belas* dan tulisan lain dari Raja Ali Haji cepat diterima oleh masyarakat Melayu serta berkembang dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Karena isi serta cara penyampaiannya yang selaras dengan adat Melayu membuat karya ini tersebar hingga ke pelosok dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan beragama, sosial, budaya, bahkan dimanfaatkan orang tua sebagai tuntunan dalam mendidik anak. Masyarakat Riau begitu terikat dengan setiap kata dalam *Gurindam Dua Belas* maupun *Tuhfat al-Nafis*, karena keduanya menyampaikan pesan moral yang membimbing perilaku di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Di tengah arus globalisasi yang kian menantang identitas lokal, pemikiran Raja Ali Haji tetap relevan sebagai warisan intelektual yang mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara agama dan budaya. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam pemikiran intelektual Raja Ali Haji serta menelaah bagaimana peran kepemimpinan ulama Melayu membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan Melayu-Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pemikiran intelektual raja ali haji dan peran kepemimpinan ulama melayu dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan melayu-islam, Pertanyaan yang muncul Adalah Bagaimana pemikiran intelektual Raja Ali Haji dalam karya-karyanya? Dan Bagaimana peran kepemimpinan ulama Melayu dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan Melayu Islam?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi dalam pengembangan kajian intelektual Islam Nusantara, khususnya mengenai ulama Melayu. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis dalam memahami pentingnya sinergi antara agama dan budaya dalam membangun identitas masyarakat yang berkarakter.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk memahami pemikiran intelektual Raja Ali Haji dan peran kepemimpinan ulama Melayu dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan Melayu-Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis menelaah teks, gagasan, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya-karya Raja Ali Haji secara lebih mendalam.

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber data berupa literatur, naskah, maupun dokumen tertulis lainnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Raja Ali Haji, antara lain *Gurindam Dua Belas*, *Tuhfat al-Nafis*, dan Kitab Pengetahuan Bahasa, yang merepresentasikan pandangan intelektual dan kepemimpinannya. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ulama Melayu dan pembentukan identitas Melayu-Islam digunakan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang relevan, kemudian dikaji secara sistematis. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti pemikiran intelektual Raja Ali Haji, peran kepemimpinan ulama Melayu, dan pembentukan identitas Melayu-Islam. Selanjutnya, data ditafsirkan untuk menemukan makna mendalam dari pemikiran Raja Ali Haji dalam konteks sejarah dan sosial budaya Melayu abad ke-19. Hasil analisis tersebut akhirnya dirumuskan dalam bentuk kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggali secara komprehensif kontribusi Raja Ali Haji dalam membangun identitas Melayu-Islam serta menjelaskan peran ulama Melayu dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan dan kebudayaannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Raja Ali Haji**

Raja Ali ibn Raja Ahmad atau yang lebih dikenal dengan Raja Ali Haji, beliau dilahirkan di Pulau Penyengat pada akhir tahun 1808M dan wafat tahun 1872M. Ayahnya bernama Raja Ahmad ibn Raja Haji Fi Sabilillah dan ibunya bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor. Dalam silsilah keluarga, beliau adalah keturunan dari Yang Dipertuan Muda Riau yaitu Opu Daeng Cellak, yang menikah dengan Tengku Mandak saudara perempuan raja melayu, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Sebagai salah seorang anggota kerabat kerajaan Riau-Lingga.

Raja Ali Haji dididik dalam lingkungan tradisi melayu dan mendapat kesempatan pendidikan yang lebih baik. Pendidikannya terutama didapatkan dari para ulama dan para Sayid Arab yang berdatangan ke Penyengat, disamping dari ayahnya sendiri Raja Ahmad, seorang pujangga, penasehat dan ulama kerajaan sekaligus merangkap sebagai wakil resmi YDMR VI Raja Ja'far (1805-1831M) yang juga saudara kandungnya sendiri. Sejak masa mudanya, Raja Ali Haji sering menyertai orang tuanya Raja Ahmad dalam berbagai ekspedisi, termasuk misi ke Batavia untuk urusan kerajaan. Tujuan dari ekspedisi ini adalah untuk membicarakan masalah perampokan di perairan Riau dan penyerahan peralatan kerajaan kepada Abdul Rahman sebagai sultan. Juru runding dari pihak Riau adalah Engku Sayid Muhammad Zain al-Qudsy dan Raja Ahmad. Salah seorang juru bahasa dalam pertemuan tersebut adalah P. Roorda van Eijsinga yang kelak menjadi sahabat Raja Ali Haji. Melalui kegiatan surat-menyurat di antara Raja Ali Haji dengan Von de Wall, dapat

dipastikan bahawa Raja Ali Haji turut berperanan sebagai guru agama, bahasa Arab serta bahasa Melayu kepada anak tempatan terutamanya ketika akhir hayat beliau.

Bahkan Raja Ali Haji turut membuka pondoknya sendiri di Pulau pengujaan. Raja Ali Haji sebenarnya memang dianggap sebagai seorang tokoh polymath lantaran penguasaan beliau terhadap sekurang-kurangnya empat bidang yang berbeda. Dalam keempat-empat bidang tersebut, Raja Ali Haji telah menulis beberapa karya yang bernilai tinggi seperti dalam bidang ketatanegaran (*Thamarat al-Muhimmah dan Mugadimmah fi Intizam*), bahasa (Bustan al-Katibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa), kesusasteraan (Gurindam Dua Belas, dan Syair Sinar Gemala Mastika Alam) serta sejarah (Silsilah Melayu dan Bugis dan *Tuhfat al-Nafis*). Tambahan pula, Raja Ali Haji turut menguasai karya-karya besar dalam pengajian Islam seperti Ihya Ulum al-Din karangan al-Ghazali, Jawharat al-Tauhid dan Ithaf al-Murid karangan Ibrahim al-Laggani serta Fath al-Wahhab karangan Zakaria al-Ansari. Dengan demikian, tidaklah pelik sekiranya Winstedt vinda sendiri pernah memuji Raja Ali Haji sebagai “*one of the greatest Malay writers of the 19th Century*”.

### **Pemikiran Intelektual Raja Ali Haji**

Dengan munculnya pengaruh Belanda di alam Melayu selama masa pemerintahan Raja Ali Haji, beliau mendorong kembalinya tradisi tulis ke Asal usulnya Pemikiran Raja Ali Haji menginspirasi para pemuda di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 tidak lama setelah kematiannya. Pada masa itu, para pemuda memulai pendidikan bahasa, sastra, dan bidang lain dalam organisasi profesional yang disebut Rusydiah Club, Mathabaatul Riawiyah atau Mathabaatul Ahmadiyah adalah nama organisasi yang melakukan kegiatan percetakan. Para cendekiawan Melayu Riau menggunakan Rusydiah Club sebagai platform untuk mengembangkan ide-ide mereka yang menentang penjajahan. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa Raja Ali Haji adalah seseorang yang dengan pengetahuan menentang penjajah. Raja Ali Haji tidak hanya menjadi cerdas pandai masyarakat Melayu, tetapi juga menjadi kesadaran untuk merdeka dan mengembangkan kesadaran nasional.

Masyarakat Melayu secara cepat menyesuaikan dengan tingkat kematangan berpikir dalam aktivitasnya karena perkembangan daya pikir dan keingintahuan mereka. Masyarakat Melayu seringkali menggunakan kearifan dalam karya atau naskah Melayu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keseimbangan daya pikir tersebut. Pemikiran Raja Ali Haji mungkin telah mengubah tradisi menulis Melayu. Nama pengarang dan tanda tangan penulis tidak pernah disebutkan dalam kesusasteraan Melayu sebelum Raja Ali Haji muncul dengan ide-idenya. Pada abad ke-19, hal itu mulai berubah, para penulis Melayu mulai menulis nama mereka, dan Raja Ali Haji mulai mengangkat kepenulisan sebagai pekerjaan yang dapat menghidupkan mereka. Selama pemerintahan Raja Ali Haji, pengaruh Belanda muncul di alam Melayu. Ini mendorong tradisi tulis untuk kembali ke asal-usulnya dan mengambil manfaat dari pengaruh Barat. Pemikiran Raja Ali Haji menginspirasi para pemuda di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 tidak lama setelah kematiannya. Pada masa itu, para pemuda mulai belajar bahasa, sastra, dan ilmu pengetahuan lainnya dalam organisasi profesi yang disebut Rusydiah Club. Organisasi ini juga melakukan kegiatan percetakan dengan nama Mathabaatul Riawiyah atau Mathabaatul Ahmadiyah. Para cendekiawan Melayu Riau menggunakan Rusydiah Club sebagai platform untuk mengembangkan ide-ide mereka yang menentang penjajahan. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa Raja Ali Haji adalah orang yang dengan pengetahuan menentang penjajah.

Selanjutnya Pemikiran Intelektual Raja Ali Haji dibuktikan dengan adanya Keberadaan Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat serta karya-karya tulisannya menjadi bukti nyata kontribusinya terhadap sejarah dan budaya Melayu Klasik. Salah satu karya terkenalnya, *Gurindam Dua Belas*, adalah puisi lama yang terdiri dari dua belas bait dan sarat dengan nilai-nilai moral, menjadikannya bagian penting dalam khazanah sastra

Melayu dan Indonesia. Selain itu, Raja Ali Haji juga menulis *Kitab Pengetahuan Bahasa*, yang merupakan kamus logat Melayu Johor, Pahang, dan Riau-Lingga dan dikenal sebagai kamus satu bahasa pertama di Nusantara. Nama Raja Ali Haji selalu disebut ketika membicarakan sejarah sastra Melayu Klasik, karena produktivitas dan pengaruhnya yang besar di masa hidupnya. Dalam masa perjalanannya, ia bahkan mendapat berbagai julukan dari pihak kolonial Belanda, seperti "pengembara yang merugikan", "pemimpin karismatik yang suka berperang", hingga "pahlawan legendaris seperti dari Skandinavia kuno yang kisahnya layak diabadikan dalam syair dan lagu". Beliau dikenal sebagai tokoh pejuang yang dihormati dan diinginkan oleh para raja untuk berada di pihak mereka, serta seorang petualang yang keberaniannya telah menjadi legenda.

Ketika masyarakat Melayu sempat terpengaruh oleh nilai-nilai Barat, karya Raja Ali Haji perlahan mengembalikan mereka pada adat Melayu, hingga akhirnya menjadi rujukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Riau dari masa ke masa. Karena kandungan pesan yang begitu kuat dalam setiap baitnya, *Gurindam Dua Belas* layak mendapatkan perhatian lebih dan terus diwariskan. Karya ini bukan hanya bernilai sastra tinggi, tetapi juga memiliki dimensi etika yang dapat menjadi pedoman hidup, ditulis oleh seorang sastrawan besar dari Kepulauan Riau, yaitu Raja Ali Haji. Selain di bidang sastra, Raja Ali Haji juga meninggalkan warisan penting dalam bidang bahasa. Karya-karyanya seperti *Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* menunjukkan kepakarannya dalam linguistik dan memperkuat perannya sebagai tokoh utama dalam pengembangan bahasa dan budaya Melayu.

#### **Peran Kepemimpinan Ulama Melayu.**

Pandangan politik Raja Ali Haji sangat dipengaruhi oleh basis intelektualnya yang Islami dan keterlibatannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Pandangan politiknya yang berorientasi pada ideologi kerajaan dibentuk oleh warna Islam yang kental dengan moralitasnya. Ini adalah hasil dari keinginan Raja Ali Haji untuk membangun kembali institusi kerajaan yang berbasis Islam setelah mengalami degradasi moral. Raja Ali Haji percaya bahwa sistem kerajaan adalah cara terbaik untuk membangun politik di dunia Melayu. Sangat jelas bahwa pemikiran politik dapat ditemukan dalam tulisan Raja Ali Haji, terutama teks *Tsamarât Al-Muhimmah*. Sistem kerajaan yang didasarkan pada syari'at jelas digunakan oleh Yang Dipertuan Muda Raja Ali, seperti yang digambarkan oleh Raja Ali Haji dalam Zaman Gemilang Yamtuan Muda Raja Ali. Bahkan Fathurahman dan Burhanudin mentahbiskan Raja Ali Haji sebagai penggagas kembali sistem kerajaan di dunia Melayu pada abad ke-19.

***Bertuah rumah ada tuannya..***

***Bertuah negeri ada pucuknya..***

***Elok rumah ada tuannya..***

***Elok negeri ada rajanya.***

Ungkapan di atas berasal dari tradisi Melayu yang menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan dalam sebuah komunitas. Sebenarnya, figur seorang pemimpin sangat penting dalam komunitas, baik dalam konteks rumah tangga, masyarakat, maupun negara. Tradisi Melayu berusaha menempatkan seorang pemimpin yang mereka sebut sebagai "orang yang dituakan" sebagai pemimpin, pelindung, penjaga, dan penuntun masyarakat secara keseluruhan, baik untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi, dengan tujuan meningkatkan manfaat dan mengurangi buruk. Profil pemimpin seperti ini yang akan mampu membuat negara yang indah dan bertuah yang dapat memberikan keadilan dan kesejahteraan hidup kepada semua orang. Dalam ketatanegaraan Islam, seorang pemimpin negara disebut sebagai ulil-amri, dan dia bertanggung jawab untuk menjaga risalah dan mengatur urusan dunia.

Raja Ali Haji menganggap agama sebagai pedoman dan tuntunan sangat penting untuk pri-kehidupan manusia di dunia ini. Karena itu, Raja Ali Haji mengatakan dalam Gurindam Duabelas, "Barangsiapa tidak memegang agama sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama." Berpegang teguh pada agama sebagai ajaran yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad, untuk umat manusia adalah keniscayaan hidup. Jika seseorang melakukan tindakan yang tidak dapat dibenarkan, bertentangan dengan ajaran agama yang dipahami dan diyakininya, hal itu akan merusak martabat dan nama baiknya. Dalam kasus dirinya sendiri, misalnya, ketika dia didakwa memperhamba seorang wanita setelah perang Reteh, "Maka itu pekerjaan sekali-kali tiada patut kepada agama kita dan kepada nama kita. Apabila kita berbuat yang demikian itu, jadi hilanglah nama kita yang selama ini tiada niat kita hendak memperbuat dia hamba," kata Raja Ali Haji. Memelihara agama dan menjaga nama (baik) sangat penting, menurut Raja Ali Haji. Ia mengatakan bahwa kita boleh menjadi rakyat biasa meskipun kemiskinan asalkan agama dan nama kita terpelihara dengan baik. Ia bahkan dengan keras menyatakan bahwa seseorang yang tidak menganut agama dan tidak menjaga reputasinya sama dengan binatang. Raja Ali Haji mengungkapkan masalah ini dengan kata-kata sendiri: "Syahdan yang kita pegang selama ini, biarlah kita jadi orang miskin atau jadi orang kecil asal jangan kita cacat kepada agama dan nama. Karena apabila orang-orang tiada memelihara yang dua perkara itu, tiada guna panjang umur di dunia karena sama juga dengan Binatang.

Bidang sastra, linguistik, agama, politik, sosial, budaya, dan sejarah semuanya terkena dampak pemikiran Raja Ali Haji. Dia terus menciptakan karya sastra yang unik yang relevan dengan kehidupan sosial-budaya orang Melayu Riau meskipun telah mengalami perkembangan. Beliau menekankan ajarannya tentang pilar peradaban yang diinginkan masyarakat Melayu pada aspek moralitas dan intelektualitas. Kepribadian yang ia ajarkan membawa perubahan, membawa perspektif baru tentang konsep modern dalam adat Melayu. Pembangunan karakter masyarakat ditunjukkan oleh karya Raja Ali Haji, terutama dalam hal sosial dan budaya. Melalui tulisannya, Raja Ali Haji mempromosikan prinsip-prinsip etika dan estetika, yang digunakan sebagai dasar pendidikan dan metode pengembangan nilai karakter yang harus dimiliki masyarakat melayu Riau.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran intelektual Raja Ali Haji menunjukkan bahwa ulama Melayu memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Melayu-Islam. Melalui karya-karyanya, Raja Ali Haji menegaskan pentingnya integrasi antara ajaran Islam, adat, dan budaya lokal sebagai landasan moral dan peradaban. Konsep kepemimpinan ulama yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penggerak budaya, pengarah moral, dan penjaga identitas kolektif. Dengan demikian, pemikiran dan kepemimpinan Raja Ali Haji menjadi warisan penting yang memperkuat karakter masyarakat Melayu-Islam hingga saat ini, bahkan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

## **Saran**

Pemikiran Raja Ali Haji hendaknya terus dikaji dan dilestarikan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Generasi muda perlu menjadikannya inspirasi dalam memperkuat jati diri Melayu-Islam, sementara pemerintah dan lembaga budaya berperan penting menyosialisasikan warisan intelektual ini agar tetap hidup dan bermanfaat bagi masyarakat modern

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Karya Raja Ali Haji (Courtesy Values in the Work of Raja Ali Haji), *Jurnal Peradaban Melayu* Jilid 10, 2015
- Akmal, Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam), *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 4, Desember 2015.
- Alimuddin Hassan, , Pemikiran Keagamaan Raja Ali Haji, *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(2), Juli–Desember 2015.
- Diana Nurjanah, Aliyah Qurrata Aini, dkk, Islam dan Kebangkitan Intelektual dalam Peradaban Melayu: Sebuah Kajian Literatur, *Journal of Innovative and Creativity* ,Vol:5, No:2, 2025.
- HasHim musa & Rozita CHe Rodi, Raja Ali Haji: Cendekiawan Ulung dan Pemikir Besar Merentas Zaman, *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 5(2), 2017: 13 – 28
- Muhammad Lazim, Corak Pemikiran Politik Raja Ali Haji (1808-1873), *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Volume 2 Nomor 2, Juni-Desember 2019
- Nidzamuddin Zakaria, Syed Najihuddin Syed Hassan, dkk, Sejarahwan Nusantara Raja Ali Haji (1808 -1873m): Suatu Kajian Menerusi Karya Terulung Tuhfat Al-Nafis, *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, Volume: 9 Issues: 64 Special Issue [July, 2024]
- Nik Shuhaimi Hassan Nik Abdul Rahman, Zuliskandar Ramli, dkk, *Alam Melayu/; Satu Pengenalan*, (Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Melayu: 2011)
- Pery Rehendra Sucipta, Rilo Pambudi S, Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Baik Dalam Pemikiran Raja Ali Haji (The General Principles Of Good Governance In The Mind Of Raja Ali Haji), *Jurnal Hukum Peratun* Vol. 2 No. 2 Agustus 2019
- Sania Hidayah, Rusdi, Perkembangan Bahasa Melayu Dalam Karya Sastra Raja Ali Haji, *Jurnal Kronologi*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022.